

Hubungan Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)

Mujiburrahmad*, Firmansyah**

Abstrack

One cause of the large amounts of waste due to waste generated per day is not comparable with the level of service performed, one due to limited human resources of the Department of Housing and Settlements in West Java province. The aim of the research are: (1) to analyze the level of community participation in the process of household waste and (2) analyze the relationship between individual factors and social environment with the level of community participation in the management of household waste. The research was conducted in the village Sengked, precisely at RT 03 / RW 03 Desa Babakan subdistrict, Bogor regency Dramaga.

This study uses the type of explanation (explanatory), data analysis using quantitative descriptive methods. To determine the factors associated with the participation of members of a group of women farmers used the Spearman rank correlation test (rs). Results of the study: (1) The level of citizen participation in the management of household waste in the planning and implementation stages are categorized as moderate, while participation in the deployment phase or enjoy the fruits are categorized as high, (2) participation in planning include: interest / interest of the respondents, non-formal education, skill sorting garbage, manure making skills, the skills to make handicrafts from plastic waste, leisure, knowing the activities and norms / regulations on the environment, (3) Participation in the implementation include: interest / interest of respondents, non-formal education , waste sorting skills, skills to make fertilizer, skills make handicrafts from plastic waste, leisure, knowing the activities and norms / regulations on the environment and (4) Participation in the utilization of the results include: interest / interest of respondents, formal and non-formal, waste sorting skills, the skills to make fertilizer, and free time.

Key words : Household, Community, Waste

PENDAHULUAN

Definisi lingkungan hidup menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk

hidup lainnya. Lingkungan hidup terdiri dari tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain yang selama ini menunjang kehidupan manusia ataupun masyarakat di dunia. Untuk itu, lingkungan hidup perlu kita jaga dan lestarikan agar dapat berfungsi secara optimal dan berguna bagi manusia dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

* Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur, Sigli

** Badan Penyuluhan dan Pembangunan SDM Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Jakarta

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan partisipasi dan peran serta dari semua pihak terutama masyarakat agar dapat berperan aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kelestarian dan daya dukung lingkungan hidup. Menurut Soemarwoto (1997) dalam Septiana (2010) permasalahan lingkungan yang dihadapi pada dasarnya merupakan masalah ekologi manusia yakni hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Penambahan jumlah penduduk dan berbagai kegiatan manusia dalam kesehariannya, secara tidak langsung juga dapat menimbulkan pencemaran dan mempengaruhi daya dukung lingkungan hidup.

Berdasarkan hal itu, sampah kini menjadi salah satu masalah utama dalam pencemaran lingkungan. Salah satu pencemaran yang diakibatkan oleh sampah diantaranya ialah pencemaran air melalui zat-zat yang berbahaya yang terkandung di dalamnya dan pencemaran udara misalnya bau datk sedap yang ditimbulkan sampah serta sumber penyakit dan sumber bencana alam lainnya seperti banjir.

Menurut Azwar (1990), sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang dimana umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia, tetapi bukan biologis dan umumnya bersifat padat. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu yang mempengaruhi bertambahnya sampah adalah dikarenakan aktivitas manusia yang tidak pernah berhenti.

Berdasarkan data Dinas Perumahan dan Pemukiman (Distarkim) Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 mengenai timbunan sampah, diketahui bahwa Kabupaten Bogor adalah penghasil sampah terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya dengan timbunan sampah sebanyak 134.774,80 liter/hari. Sedangkan

Kabupaten Purwakarta adalah penghasil sampah dengan persentase terendah, yaitu sebanyak 22.413, 85 liter/hari.

Salah satu penyebab memumpuknya sampah dikarenakan sampah yang dihasilkan perhari tidak sebanding dengan tingkat pelayanan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan wajar dikarenakan keterbatasan sumberdaya manusia dari Dinas Perumahan dan Pemukiman Provinsi Jawa Barat. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka timbunan sampah akan semakin menumpuk dan tentunya bisa menimbulkan dampak lainnya yaitu timbulnya pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus menjadi fokus perhatian dari semua pihak terutama para stakeholder di Kabupaten Bogor.

Menurut Wardi (2008), pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Oleh karena itu, dikarena keterbatasan sumberdaya manusia Dinas Perumahan dan Pemukiman Provinsi Jawa Barat maka pengelolaan sampah membutuhkan peran aktif dari masyarakat, terutama dalam mengurangi jumlah sampah, memilah jenis sampah atau berupaya menjadikan sampah bermanfaat. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah selain dapat mengurangai beban lingkunag mengenai bahaya sampah yang ada, juga dapat mendatangkan nilai keuntungan ekonomis bagi masyarakat apabila sampah dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat seperti kerajinan atau barang seni, pupuk organik dan lain sebagainya.

Keberhasilan pengelolaan sampah di suatu daerah merupakan cerminan bahwa di daerah tersebut, kesadaran masyarakatnya akan arti pentingnya lingkungan hidup telah

meningkat. Namun demikian, diperlukan sebuah pendekatan dalam pengelolaan sampah yang praktis dan ekonomis untuk membuka pandangan dan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah sehingga sampah tidak lagi dipandang barang yang tidak berguna, akan tetapi sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai tambah. Dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengelola sampah, diharapkan dapat mereduksi sampah yang masuk ke TPA.

Untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sampah tersebut, maka dari itu upaya-upaya pengelolaan sampah kini banyak dilakukan di Kabupaten Bogor dan salah satunya adalah di Kampung Sengked, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga dimana kampung ini membuat Bank Sampah sebagai tempat untuk mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan warganya.

Penelitian mini ini ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Menurut Sumardjo (2009), bahwa prasyarat umum terjadinya partisipasi dalam suatu kegiatan adalah kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat. Sementara itu, perilaku masyarakat ditentukan oleh lingkungan sosialnya, diantaranya adalah kelembagaan sosial yang ada menyangkut norma dan sanksi yang diakui keberadaannya oleh masyarakat. Selain itu, kepemimpinan juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, karena melalui kepemimpinanlah masyarakat diberikan motivasi dan diberikan arahan dalam pengelolaan sampah.

Masalah Penelitian

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji ialah :

1. Bagaimana tingkat partisipasi anggota masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga?

2. Bagaimana hubungan faktor individual dan lingkungan sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga
2. Menganalisis hubungan faktor individual dan lingkungan sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sengked, tepatnya di RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor pada bulan Maret sampai Mei 2013. Penelitian ini dilakukan ditempat tersebut karena Kampung Sengked memiliki kegiatan pengelolaan lingkungan berupa kegiatan pengolahan sampah rumah tangga yang diwujudkan melalui Bank Sampah. Warga mengumpulkan sampah rumah tangga yang dihasilkan di Bank Sampah, kemudian sampah tersebut dikelola kembali oleh warga setempat. Sampah plastik yang terkumpul di Bank Sampah didaur ulang menjadi kerajinan, sedangkan sampah organik diolah menjadi pupuk, baik pupuk padat maupun pupuk cair.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Kampung Sengked RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kampung Sengked RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor yang berusia dewasa sebanyak 242 orang (Tabel 2). Sampel populasi tersebut

kemudian ditetapkan sebanyak 40 orang dari populasi sasaran. Pengambilan jumlah sampel ini sesuai dengan pernyataan Gay (1976) dalam Sevilla *et al.* (1993) yang menyatakan ukuran minimum yang dapat diterima untuk penelitian korelasi sebanyak 30 subyek. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yaitu penelitian untuk menguji hubungan antarpeubah yang dihipotesiskan (Faisal 1989). Tipe *explanatory* dipilih karena akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Hubungan antarpeubah yang diuji atau membuktikan hipotesa yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak dalam penelitian ini adalah hubungan faktor individual (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) sebagai peubah bebas terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Y) sebagai peubah terikat.

Data dan Instrumentasi

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data ordinal. Rincian masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut :

- X_1 : Faktor individu masyarakat meliputi; tingkat kemauan, tingkat kemampuan dan kesempatan.
- X_2 : Faktor lingkungan sosial meliputi; lembaga sosial dalam hal ini adalah pranata sosialnya dan peran kepemimpinan
- Y : Partisipasi masyarakat meliputi; partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil.

Data penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kusioner berupa berisi seperangkat

pertanyaan yang dikembangkan dari peubah-peubah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kampung Sengked

Pembangunan yang berkelanjutan dapat diciptakan dengan melakukan pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, dengan mengembangkan masyarakat di setiap lapisan sosial, maka akan tercipta kemajuan dan kesejahteraan yang menyeluruh. Pengembangan masyarakat sendiri telah digambarkan dan didefinisikan sebagai suatu gerakan sosial, suatu proses, suatu metode dan suatu program. Program mengenai pengembangan masyarakat telah banyak diadakan, salah satunya oleh Institut Pertanian Bogor melalui Posdaya. Posdaya sendiri berarti wadah partisipasi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan melalui pemantapan fungsi keluarga dan pencapaian target MDGx (Millenium Development Goals).

Institut pertanian Bogor memiliki banyak posdaya yang tersebar di daerah-daerah lingkaran kampus, salah satunya yaitu Posdaya Desa Babakan. Posdaya Desa Babakan diberi nama Geulis (Gerakan Untuk Lingkungan Sehat) mengadakan beberapa kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan di Kampung Sengked yang masih menjadi bagian dari Desa Babakan. Ide pengelolaan sampah rumah tangga ini dicetuskan oleh Posdaya Geulis lalu didiskusikan dengan Ketua RT Kampung Sengked, selaku pemimpin disana. Ide tersebut akhirnya direalisasikan pada bulan Pebruari Tahun 2011.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan perwujudan dari upaya pengelolaan lingkungan untuk menciptakan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup bersih dan sehat. Pengelolaan sampah sendiri berarti kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Jadi sebisa mungkin sampah rumah tangga yang dikumpulkan dapat mengalami penanganan sehingga jumlah sampah yang ada menjadi berkurang dan memiliki nilai manfaat.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked diwujudkan dengan mengadakan Bank Sampah yaitu berupa saung kecil di bagian belakang Kampung Sengked. Pengumpulan sampah dikenal dengan istilah saldo atau nasabah. Jadi, setiap warga bebas mengumpulkan sampah hasil aktivitas rumah tangga sehari-hari tanpa mendapatkan saldo rekening seperti mekanisme Bank pada umumnya. Sampah rumah tangga yang dibuang oleh warga diharapkan mengalami pemisahan terlebih dahulu, diantaranya : sampah organik, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan (sampah bungkus kopi, sampah bungkus deterjen, botol plastik dan kertas), sampah anorganik yang tidak bisa dimanfaatkan (sampah diapper), dan sampah yang berbahaya atau disebut sampah B3 (barang-barang pecah belah). Sampah-sampah yang terkumpul tersebut kemudian mengalami pengolahan sesuai dengan jenisnya. Sampah organik diolah menjadi pupuk padat dan cair, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan di daur ulang menjadi kerajinan, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan didaur ulang menjadi kerajinan, sampah anorganik yang tidak dapat dimanfaatkan dibakar, dan sampah B3 dikumpulkan kepada pemulung.

Pembuatan pupuk padat dan pupuk cair dari sampah organik tidak dilaksanakan dengan rutin mengingat kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing warga. Pembuatan pupuk padat hanya diperuntukan oleh warga pria saja, karena pekerjaan ini dinilai tidak pantas dilakukan oleh wanita. Pelaksanaan pembuatan pupuk disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh Ketua RT Sengked, kemudian barulah dikomunikasikan kepada warga-warga lainnya. Pembuatan pupuk padat dilakukan dengan mengumpulkan sampah-sampah organik yang dihasilkan. Kemudian sampah tersebut digiling dan diaduk sebanyak 2 kali dalam sehari. Setelah pupuk menjadi halus dan pantas untuk dipanen, barulah pupuk tersebut dijemur untuk menjadikan kering dan menghilangkan baunya. Sedangkan pupuk cair dibuat dengan memasukkan bahan-bahan organik yang tersedia, air, bakteri, gula dan bahan-bahan lainnya ke dalam sebuah drum lalu didiamkan selama 20 hari. Setelah itu pupuk cairpun tersedia dengan melakukan penyaringan terlebih dahulu. Hasil dari pupuk yang dibuat biasanya digunakan untuk keperluan sendiri, diberikan kepada warga Kampung Sengked yang membutuhkan ataupun dijual kepada warga lain dan dijual melalui pameran-pameran.

Untuk daur ulang sampah plastik dikhususkan kepada warga wanita saja, karena warga pria dinilai tidak pantas untuk mengikuti pembuatan kerajinan ini. Sampah yang di daur ulang adalah sampah anorganik yang masih bisa dimanfaatkan saja. Sebelumnya, sampah yang ingin didaur ulang dicuci terlebih dahulu. Kemudian dikategorikan sesuai ukuran dan merk sehingga memiliki warna dan motif yang sama saat disusun untuk menjadi kerajinan. Sampah plastik yang telah bersih, disusun, digunting

dan dijahit maupun direkatkan untuk menjadi sebuah kerajinan yang diinginkan. Hasil kerajinan yang biasa dibuat adalah tas, payung, bros, mainan-mainan berbentuk binatang dan lain sebagainya. Hasil kerajinan ini biasanya dimanfaatkan untuk sendiri, dijual kepada warga lain dan dijual melalui pameran-pameran.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di atas diharapkan dapat terus berjalan. Walaupun sederhana, kegiatan ini merupakan bentuk upaya dari pengelolaan lingkungan hidup. Dengan adanya pengelolaan sampah, maka lingkungan menjadi bersih dan terbebas dari bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sampah, seperti banjir, pencemaran tanah, udara dan air. Semakin banyak individu-individu yang memiliki kesadaran akan lingkungan, maka cita-cita mengenai keberlanjutan lingkungan hidup untuk generasi selanjutnya akan terwujud.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, berarti keterlibatan responden dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga menurut tahapan partisipasi Cohen dan Uphoff (1977). Tahapan partisipasi Cohen dan Uphoff dibagi empat, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi.

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

Tahap ini diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat, pemberian pendapat, dan pengambilan keputusan terkait perencanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi partisipasi masyarakat Kampung Sengked dalam perencanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

No	Partisipasi	Rata-rata skor	Kategori
1	Tahap Perencanaan	1,87	Rendah = 1 -1.66 Sedang = >1.66-2.32 Tinggi = >2.32- 3
	a. Kehadiran dalam rapat	1,87	Rendah = 1 -1.66
	b. Memberikan pendapat	1,87	Sedang = >1.66-2.32
	c. Terlibat Dalam Mengambil Keputusan	1,87	Tinggi = >2.32- 3

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Tabel 1, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan kegiatan tergolong kategori sedang dengan rata-rata sebesar 1,87. Partisipasi dalam tahap perencanaan ini meliputi partisipasi kehadiran dalam rapat, memberikan pendapat dan terlibat dalam mengambil keputusan yang semuanya memiliki nilai rata-rata 1,87 sehingga dikategorikan sedang.

Hal ini disebabkan karena sebagian warga atau responden tidak

dilibatkan dalam rapat perencanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked. Rapat perencanaan kegiatan yang dilakukan sebanyak empat kali dalam satu tahun umumnya hanya dihadiri oleh pengurus – pengurus Bank Sampah saja. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 6 orang responden yang memiliki partisipasi tinggi dalam tahap perencanaan ternyata adalah

pengurus Bank Sampah yang secara kebetulan menjadi responden. Pengurus Bank Sampah sendiri terdiri dari 11 orang yang memiliki lokasi tempat tinggal berdekatan dengan Ketua RT Kampung Sengked, selaku tokoh yang mensosialisasikan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Berkenaan dengan hal tersebut, daftar nama pengurus Bank Sampah sebagaimana dijelaskan di atas terlampir.

Tingkat Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari partisipasi. Tahap ini Tabel 2. Deskripsi partisipasi masyarakat Kampung Sengked dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

No	Partisipasi	Rata-rata	Kategori
1	Tahap Pelaksanaan	2,22	Rendah = 1 -1.66 Sedang = >1.66-2.32 Tinggi = >2.32- 3
	a. Keikutsertaan dalam membuang sampah di Bank Sampah	2,67	Rendah = 1 -1.66 Sedang = >1.66-2.32 Tinggi = >2.32- 3
	b. Keikutsertaan dalam memilah sampah	2,07	
	c. Keikutsertaan dalam membuat pupuk dari sampah organik	2,07	
	d. Keikutsertaan dalam mendaur ulang sampah plastik jadi barang kerajinan tangan	2,07	

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden pada tahap pelaksanaan adalah sedang, artinya jumlah responden yang aktif ikut serta dalam membuang sampah di Bank Sampah, melakukan pemilihan sampah, pembuatan pupuk ataupun mendaur ulang sampah plastik cukup baik. Dari kegiatan – kegiatan tersebut, partisipasi paling tinggi responden adalah saat membuang sampah ke Bank Sampah. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam kategori sedang adalah kegiatan memilah sampah, pembuatan pupuk

merupakan tahap penting dari sebuah kegiatan. Wujud nyata partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked berupa keikutsertaan warga dalam membuang sampah ke Bank Sampah, keikutsertaan warga dalam pemilahan sampah, keikutsertaan warga dalam pembuatan pupuk dari sampah organik, dan keikutsertaan warga dalam mendaur ulang sampah plastik. Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 2.

dan daur ulang sampah plastic menjadi barang kerajinan tangan.

Tingkat Partisipasi Pada Tahap Menikmati Hasil

Tahap menikmati hasil merupakan tahap yang menentukan dalam partisipasi. Semakin tinggi responden mendapatkan hasil dari kegiatan yang dilakukan, maka semakin berhasil kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu tahap menikmati hasil dari partisipasi dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program.

Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat kegiatan dirasakan, maka semakin berhasil kegiatan tersebut mengenai sasaran.

Tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil diukur dari keaktifan

Tabel 3. Deskripsi partisipasi masyarakat Kampung Sengked dalam pemanfaatan atau menikmati hasil kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

No	Partisipasi	Rata-rata	Kategori
1	Tahap Pemanfaatan atau Menikmati hasil	2,33	Rendah = 1 -1.66 Sedang = >1.66-2.32 Tinggi = >2.32- 3
	a. Keikutsertaan dalam memanfaatkan hasil pupuk	2,47	Rendah = 1 -1.66 Sedang = >1.66-2.32 Tinggi = >2.32- 3
	b. Keikutsertaan dalam memanfaatkan hasil kerajinan tangan	2,47	Tinggi = >2.32- 3
	c. Mendapatkan keuntungan dari hasil daur ulang sampah	2,07	

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga Kampung Sengked pada tahap memanfaatkan hasil pupuk olahan dari sampah organik atau daur ulang sampah dari sampah rumah tangga, partisipasi warga Kampung Sengked dalam memanfaatkan kerajinan hasil dari daur ulang sampah plastik baik untuk dijual atau untuk keperluan sendiri dan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil pupuk atau daur ulang sampah dari sampah rumah tangga yang ada di Kampung Sengked partisipasi warga adalah kategori tinggi, artinya sebagian besar responden atau masyarakat ikut berpartisipasi pada tahap ini.

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dalam kegiatan pengelolaan rumah tangga berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi

responden dalam memanfaatkan pupuk olahan dari sampah organik dan barang kerajinan dari daur ulang sampah plastik yang dihasilkan, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual serta keuntungan yang diperoleh dari barang hasil daur ulang sampah rumah tangga.

bahwa pada tahap perencanaan, responden atau masyarakat umum tidak ikut serta dalam mengikuti rapat, memberikan pendapat, dan mengambil keputusan kegiatan, hanya pengurus saja yang dilibatkan dalam kegiatan perencanaan. Hal ini menyebabkan tidak semua responden atau masyarakat bisa aktif dalam tahap perencanaan kegiatan ini.

Faktor Individu

Faktor individual adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor individual terdiri dari Tingkat kemauan, tingkat kemampuan dan tingkat kesempatan. Ketiganya merupakan prasyarat umum tumbuhnya partisipasi dalam masyarakat menurut Sumardjo (2009). Adapun faktor individu responden secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Individu Responden

No	Faktor Individu	Responden (jiwa)	Persentase (%)
I. Tingkat Kemauan			
1	Ketertarikan / Minat Terhadap Kegiatan Pengelolaan Sampah a. Rendah : Tidak tertarik b. Sedang : Biasa aja c. Tinggi : Tertarik/Minat	5 1 9	33,3 6,7 60
Jumlah		15	100
II. Tingkat Kemampuan			
2.	Tingkat Pendidikan Formal a. Rendah : (Tidak tamat SD s/d Tamat SD) b. Sedang : (Tamat SLTP s/d Tamat SLTA) c. Tinggi : (Tamat SLTA s/d /Akademi/PT)	6 6 3	40 40 20
Jumlah		15	100
3	Pendidikan Non Formal a. Rendah : (Tidak pernah) b. Sedang : (1-2 kali) c. Tinggi : > 3 kali	5 4 6	33,3 26,7 40
Jumlah		15	100
4	Keterampilan memilah sampah a. Rendah : Tidak memiliki b. Sedang : Kurang bisa c. Tinggi : Bisa	2 7 6	13,3 46,7 40
Jumlah		15	100
5	Keterampilan membuat pupuk a. Rendah : Tidak memiliki b. Sedang : kurang bisa c. Tinggi : Bisa	3 5 7	20 33,3 46,7
Jumlah		15	100
6	Keterampilan membuat kerajinan a. Rendah : Tidak ada b. Sedang : (1- 2 kerajinan) c. Tinggi : (>2 kerajinan)	3 6 6	20 40 40
Jumlah		15	100
III. Tingkat Kesempatan			
7	Ketersediaan waktu luang a. Rendah : (< 3jam) b. Sedang : (3 -5 jam) c. Tinggi : (> 5jam)	4 2 9	26,7 13,3 60
Jumlah		15	100
8	Mengetahui informasi adanya kegiatan a. Rendah : Tidak tahu b. Sedang : Kurang mengetahui c. Tinggi : Mengetahui	- 8 7	- 53,3 46,7
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Ketertarikan/Minat

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60 persen) ternyata memiliki ketertarikan dan minat

terhadap kegiatan pengelolaan sampah di Kampung Sengked. Responden tertarik dan berminat dengan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan ketertarikan dan minat responden terhadap kegiatan pengelolaan sampah di Kampung Sengked

No.	Tingkat Ketertarikan dan Minat	Jumlah	%
1.	Rendah	5	33,33
2.	Sedang	1	6,7
3.	Tinggi	9	60
Total		15	100

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Tingkat Kemampuan

Kemampuan adalah daya yang dimiliki responden sehingga responden mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat kemampuan responden diukur dari tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan responden terkait kegiatan.

pengolahan sampah. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mampu untuk menggunakan atau mengoperasikan teknologi yang ada.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal pendidikan formal responden merupakan tahun sukses atau lamanya pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Hasil penelitian menginformasikan tingkat pendidikan formal sebagian besar responden adalah berpendidikan rendah dan sedang (80 persen) dimana sebanyak 6 orang responden tidak lulus SD, dan 6 orang responden Lulus SD dan lulus SMP.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian.

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh responden dikategorikan rendah. Pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang, dikarenakan pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang yang dilakukan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan bagi peningkatan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan nonformal pada responden adalah tinggi (40 persen) dimana sebagian besar responden pernah lebih dari 3 kali mengikuti pendidikan nonformal. Hal ini berdampak pada tingginya pengetahuan dan keterampilan responden dalam pengelohan sampah yang akan berpengaruh langsung pada partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah di Kampung Sengked.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap adopsi inovasi teknologi, khususnya teknologi

Keterampilan

Keterampilan responden terdiri dari keterampilan dalam melakukan pemilihan sampah dan keterampilan dalam memanfaatkan sampah menjadi

pupuk maupun menjadi kerajinan melalui daur ulang sampah plastik.

Keterampilan Memilah Sampah

Memilah sampah adalah kegiatan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya. Dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, sampah dipisahkan menjadi sampah organik, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan (sampah bungkus kopi, sampah bungkus deterjen, botol plastik dan kertas), sampah anorganik yang tidak dapat dimanfaatkan (sampah diapper), dan sampah yang berbahaya atau disebut sampah B3 (barang – barang pecah belah).

Hasil analisis menunjukkan bahwa 7 responden (46,7 persen) mempunyai tingkat keterampilan sedang dalam memilah sampah. Sebanyak 6 responden (40 persen) mempunyai tingkat ketrampilan yang tinggi dalam memilah sampah. Dan sisanya 2 responden (13,3 persen) memiliki tingkat ketrampilan yang rendah dalam memilah sampah. Pada umumnya, responden yang bisa memilah sampah adalah responden pria. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden pria lebih mampu memilah sampah dibandingkan responden wanita.

Keterampilan Dalam Membuat Pupuk

Keterampilan responden dalam membuat pupuk dan daur ulang sampah plastik sebagian besar (46,7 persen) adalah menguasai keterampilan dalam pembuatan pupuk, artinya keterampilan responden dalam memanfaatkan sampah organik yang dihasilkan tergolong tinggi.

Keterampilan Mendaur Ulang Sampah Plastik

Data lapangan menunjukkan sebagian responden (40 persen) bisa mendaur ulang sampah plastik. Dan ada juga sebagian responden (40

persen) mempunyai keterampilan atau tidak mengetahui dengan jelas dan lengkap tahapan mendaur ulang sampah plastik.

Dengan demikian, responden dinilai terampil untuk mengelola sampah menjadi kerajinan, artinya keterampilan responden dalam memanfaatkan sampah anorganik tergolong baik. Jenis kerajinan yang di hasilkan oleh responden misalnya adalah kupu – kupu, tas dan gelang.

Tingkat Kesempatan

Kesempatan adalah peluang yang dimiliki oleh responden. Dengan adanya peluang, maka responden dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Tingkat kesempatan warga Kampung Sengked diukur dari banyaknya waktu luang pada jam kerja (08.00-16.00) yang dimiliki oleh responden dalam seminggu dan pengetahuan responden mengenai adanya kegiatan Bank Sampah.

Ketersediaan Waktu Luang

Ketersediaan waktu luang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60 persen) memiliki jumlah waktu luang yang tinggi. Pada umumnya, responden yang memiliki jumlah waktu luang yang tinggi adalah responden wanita. Terlihat dari persentase responden wanita yang memiliki jumlah waktu luang tinggi lebih besar dibandingkan persentase responden pria. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan pria.

Menurut hasil pengamatan, sebagian besar responden yang memiliki waktu luang tinggi adalah Ibu Rumah Tangga. Ibu Rumah Tangga hanya bekerja mengurus rumah dan keluarga yang pada umumnya dilakukan pada pagi dan siang hari, sehingga berpeluang lebih banyak untuk memiliki waktu luang.

Sedangkan sebagian responden dengan jumlah waktu luang yang rendah adalah responden yang bekerja sebagai karyawan (staff dan penjaga keamanan), sehingga hanya memiliki waktu luang pada hari libur saja. Pada hari kerja, mereka cenderung menghabiskan waktu antara pukul 08.00-16.00 di tempat kerja.

Pengetahuan Mengenai Adanya Kegiatan

Analisis pengetahuan mengenai adanya kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,3 persen) responden kurang mengetahui dengan jelas adanya kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang diwujudkan melalui Bank Sampah. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi ini yaitu sosialisasi yang diberikan oleh Ketua RT di Kampung Sengked kurang jelas kepada responden. Jadi, hanya sebagian responden (46,7 persen) yang tahu adanya kegiatan mendapatkan informasi tersebut secara langsung melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Ketua RT Kampung Sengked.

Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa mereka

Tabel 6. Faktor Lingkungan Sosial

No.	Faktor Lingkungan Sosial	Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	Ketersediaan norma/peraturan (kelembagaan sosial)		
	a. Rendah : Tidak ada	8	53,33
	b. Sedang : Ada, tidak ada sanksi / tidak mengikat	7	46,67
	c. Tinggi : Ada, mengikat/ ada sanksi ketat	0	0
Jumlah		15	100
2.	Peran kepemimpinan dalam sosialisasi kegiatan		
	a. Rendah : Tidak ada	5	33,33
	b. Sedang : Mengkomunikasikan saja	6	40
	c. Tinggi : Mensosialisasikan, berdialog dan Mengajak berpartisipasi	5	33,33
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Warga Kampung Sengked juga memiliki tingkat kemampuan dan tingkat kesempatan yang cukup tinggi. Dengan demikian, seharusnya warga dapat ikut serta melakukan kegiatan perencanaan pengelolaan sampah rumah tangga yang akan dilaksanakan.

Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah faktor yang ada di dalam struktur masyarakat Kampung Sengked. Faktor lingkungan yang dimaksud terdiri dari kelembagaan sosial dan kepemimpinan. Menurut Koentjaraningrat (1964) dalam Soekanto (2009), kelembagaan sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas – aktivitas untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kepemimpinan berarti kemampuan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Hill dan Carol, 1997 dalam Fadli,2010).

Kelembagaan Sosial

Dalam bab ini akan dibahas kelembagaan sosial dalam bentuk pranata sosial yaitu sistem tata kelakuan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus mengenai kondisi lingkungan dalam kehidupan warga Kampung Sengked. Kelembagaan sosial tersebut dilihat dari norma mengenai lingkungan di Kampung Sengked dan sanksi yang berlaku jika norma tersebut dilanggar.

Dalam penelitian ini,. Norma yang akan dilihat adalah norma mengenai pengelolaan sampah baik tertulis maupun tidak tertulis yang terdiri dari aturan dalam membuang sampah, aturan dalam memilah sampah, dan aturan dalam mengolah sampah. Aturan – aturan tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan permukiman Kampung Sengked.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Rt.03 Rw.03 Kampung Sengked, yaitu Bapak Jaja, pada dasarnya aturan dalam hal membuang sampah di tempatnya atau langsung di bank sampah dan lain sebagainya serta norma menjaga kebersihan sudah lama ada di Kampung Sengked. Akan tetapi hanya dalam bentuk norma tak tertulis dan sebagian warga tidak mengetahui norma tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang norma lingkungan yang ada.

Sampah-sampah rumah tangga dibuang di salah satu pekarangan yang dijadikan sebagai Bank Sampah. Biasanya, sampah rumah tangga yang dibuang dikumpulkan sesuai waktu yang diinginkan oleh setiap warga. Sampah ini kemudian dipilah dan diolah untuk dijadikan pupuk kompos dan kerajinan. Jika ada warga yang tidak membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, maka perbuatannya akan dianggap janggal

tetapi dan tidak mendapatkan sanksi apapun. Hal ini berarti bahwa aturan dalam membuang sampah di Kampung Sengked baru mencapai tingkatan norma yang rendah.

Di Kampung Sengked sebenarnya terdapat norma tak tertulis yang tidak mengikat mengenai lingkungan dalam hal mengelola sampah rumah tangga. Namun demikian banyak warga yang tidak mengetahui norma tersebut. Norma tak tertulis tersebut berupa aturan dalam membuang sampah, aturan dalam memilah sampah, dan aturan dalam mengelola sampah. Aturan – aturan tersebut baru memasuki tingkatan norma yang rendah, yaitu cara, belum menjadi kebiasaan atau tata kelakuan.

Kepemimpinan

Penelitian ini juga melihat peran pemimpin yang ada di dalam sistem sosial Kampung Sengked dalam mendorong warganya agar bekerja sama dalam kegiatan – kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Seperti yang disebutkan oleh Hill dan Carol (1997). Kepemimpinan ini akan mempengaruhi partisipasi masyarakat, seperti disebutkan oleh Fadli (2010) bahwa keberadaan fungsi – fungsi kepemimpinan merupakan kekuatan dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Kepemimpinan dan partisipasi masyarakat merupakan dua elemen yang dimiliki keterkaitan yang erat. Kepemimpinan yang tidak mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat tidak akan membawa proses pembangunan mencapai hasil secara maksimal. Demikian juga sebaliknya, partisipasi masyarakat akan minim tanpa adanya peran kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana kepemimpinan tersebut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked.

Berdasarkan pengumpulan data, diketahui bahwa 40 persen responden (6 orang) menyatakan bahwa informasi kegiatan pengelolaan sampah ini telah disampaikan dan disosialisasikan oleh Ketua RT namun masyarakat tidak diajak berdiskusi serta tidak pernah diadakan diskusi atau dialog.

Hasil pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh warga mengetahui dan diajak kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Sengked. Selain itu, sosialisasi kegiatan hanya diberikan Ketua RT kepada warga dekat rumahnya saja. Intensitas komunikasipun terbilang sangat kurang karena sosialisasi kegiatan hanya dilakukan sekali, selanjutnya dilakukan ketika Ketua RT berinteraksi secara kebetulan dengan beberapa warga. Kenyataan ini membuat warga kurang

terdorong dan termotivasi untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan, walaupun kegiatan tersebut berorientasi untuk memajukan kehidupan warga. Seharusnya, sebagai pemimpin.

Dalam hal kepemimpinan, pemimpin Kampung Sengked kurang memiliki kemampuan dalam mendorong warganya agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Hal ini dapat dilihat dari menosisalisasikan kegiatan, Ketua RT Kampung Sengked cenderung hanya menyampaikan secara formal tanpa adanya diskusi atau dialog dengan warga sehingga terkesan hanya menjalankan perintah kegiatan yang bersifat *Top Down*.

Tabel 7. Faktor individu dan Lingkungan Sosial yang berhubungan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	Signifikansi
Minat/ ketertarikan	,627*	,012	,888**	,000	,927**	,000
Formal	-,194	,488	-,486	,066	-,631*	,012
Non-Formal	,915**	,000	1,000**	.	,853**	,000
Memilah Sampah	,911**	,000	,916**	,000	,730**	,002
Membuat Pupuk	,717**	,003	,825**	,000	,680*	,005
Membuat kerajinan	,904**	,000	,771**	,001	,444	,097
Waktu Luang	,610*	,016	,869**	,000	,913**	,000
Mengetahui Informasi kegiatan	,819**	,000	,724**	,002	,315	,253
Norma Lingkungan	,819**	,000	,724**	,002	,315	,253
Peran Kepemimpinan	,421	,119	,197	,482	-,085	,762

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

Hubungan Antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara faktor individu dan lingkungan sosial dengan tingkat partisipasi dilakukan melalui uji

statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisa faktor individu dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Hubungan Antara Faktor Individu Dengan Tingkat Partisipasi dan Hubungan Antara Tingkat Kemauan Dengan Tingkat Partisipasi

Tingkat kemauan adalah ketertarikan dan minat responden terhadap kegiatan pengelolaan sampah di Kampung Sengked. Hasil analisis Uji Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara minat responden dengan tingkat partisipasinya. Hipotesis yang akan diujikan yaitu semakin tinggi minat yang dimiliki oleh responden, semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hasil analisa faktor individu yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 8.

Hasil analisis tersebut menjelaskan terdapat hubungan yang nyata antara minat/ketertarikan dengan partisipasi pada tahap perencanaan dengan nilai koefisien korelasi 0.627 dan nilai signifikansinya 0.012. Selain itu, terdapat hubungan yang sangat nyata antara minat/ketertarikan dengan partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima bahwa, semakin tinggi minat atau ketertarikan responden, semakin tinggi tingkat partisipasinya. Hal ini sesuai dengan Sumardjo (2009), bahwa prasyarat umum terjadinya partisipasi diantaranya adalah Kemauan.

Tabel 8. Hubungan minat responden dengan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked.

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	Signifikansi
Minat/ Ketertarikan	,627*	,012	,888**	,000	,927**	,000

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Dengan Tingkat Partisipasi

Tingkat kemampuan adalah daya yang dimiliki responden, sehingga responden mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Tingkat kemampuan diukur dari tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, keterampilan memilah, keterampilan pupuk dan keterampilan kerajinan responden dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

Analisis Uji Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat kemampuan responden dengan

tingkat partisipasinya. Hipotesis yang akan diujikan yaitu semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang maka semakin tinggi partisipasinya.

Hasil analisis pada Tabel 9 menjelaskan terdapat hubungan yang sangat nyata antara pendidikan non-formal, keterampilan memilah sampah, dan membuat pupuk dengan partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Sedangkan keterampilan membuat kerajinan dari daur ulang sampah plastik berhubungan sangat nyata dengan partisipasi tahap perencanaan dan pelaksanaan namun tidak berhubungan dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil.

Tabel 9. Hubungan kemampuan responden dengan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	Signifikansi
Formal	-,194	,488	-,486	,066	-,631*	,012
Non Formal	,915**	,000	1,000**	.	,853**	,000
Memilah Sampah	,911**	,000	,916**	,000	,730**	,002
Membuat Pupuk	,717**	,003	,825**	,000	,680**	,005
Membuat kerajinan	,904**	,000	,771**	,001	,444	,097

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

Berlainan dengan variabel lainnya, pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan nyata dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi mempunyai hubungan nyata dengan pemanfaatan hasil namun memiliki arah negatif. Artinya, semakin tinggi pendidikan formal responden maka semakin rendah partisipasinya dalam pemanfaatan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh S. Baba, dkk (2011) dalam jurnal JITP bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, semakin rendah tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan penyuluhan. Disisi lain, hal ini berarti secara umum memperlihatkan kecenderungan bahwa

semakin tinggi tingkat kemampuan responden, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasinya.

Hubungan Antara Tingkat Kesempatan Dengan Tingkat Partisipasi

Tingkat kesempatan adalah peluang berpartisipasi yang dimiliki oleh responden. Dengan adanya peluang tersebut, maka responden dapat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang ada di Kampung Sengked. Tingkat kesempatan warga Kampung Sengked diukur dari banyaknya waktu luang responden yang dimiliki dalam seminggu dan pengetahuan responden mengenai adanya Bank Sampah.

Tabel 10. Hubungan tingkat kesempatan responden dengan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	Signifikansi
Waktu Luang	,610*	,016	,869**	,000	,913**	,000
Mengetahui Informasi kegiatan	,819**	,000	,724**	,002	,315	,253

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

Berdasarkan Tabel 10, terdapat hubungan yang sangat nyata antara waktu luang dengan partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Sedangkan variabel mengetahui informasi berhubungan nyata dengan partisipasi tahap perencanaan dan pelaksanaan namun tidak menunjukkan hubungan nyata dengan pemanfaatan hasil. Hal ini berarti secara umum memperlihatkan kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Zulkarnaini, dan Zulfan Saam (2009) yang menyatakan bahwa tingkat

pegetahuan seseorang tentang suatu kegiatan berpengaruh signifikan dengan tingkat partisipasinya.

Hubungan Antara Faktor Lingkungan Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Hubungan Kelembagaan Sosial Dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara kelembagaan sosial dengan tingkat partisipasi dilakukan melalui uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisa faktor lingkungan sosial yang berhubungan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Hubungan Antara Kelembagaan Sosial dengan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi
Norma Lingkungan	,819**	,000	,724**	,002	,315	,253

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

Berdasarkan Tabel 11 perhitungan di atas, terhadap hubungan yang sangat nyata antara norma lingkungan dengan partisipasi responden pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan namun tidak menunjukkan hubungan nyata dengan partisipasi responden pada pemanfaatan hasil. Hal ini berarti, semakin mengikat norma lingkungan berkenaan dengan kegiatan pengelolaan sampah ini maka akan semakin meningkatkan partisipasinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zulkarnaini, dan Zulfan Saam (2009) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yaitu peraturan berupa sanksi dan penerapan disiplin berpengaruh secara signifikan dengan tingkat

partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.

Hubungan Antara Peran Kepemimpinan Dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara peran Kepemimpinan dengan tingkat partisipasi dilakukan melalui uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisa antara peran kepemimpinan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 12 perhitungan di atas, diketahui bahwa hubungan antara peran **kepemimpinan** dengan tingkat partisipasi masyarakat tidak menunjukkan hubungan yang

nyata. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian Zulkarnaini, dan Zulfan Saam (2009) menyebutkan bahwa imbauan dan sosialisasi dari instansi perangkat pemerintah berpengaruh signifikan dengan tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil

wawancara kami, ketua RT kurang **mengajak**, menginformasi, dan kurang melakukan sosialisasi secara merata kepada semuaarganya tentang kegiatan pengelolaan sampah ini sehingga tidak dapat mendorong partisipasi warganya secara optimal.

Tabel 12. Hubungan Antara Peran Kepemimpinan dengan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga

Faktor Individu	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah					
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan Hasil	
	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi	Koefisien korelasi	signifikansi
Peran Kepemimpinan	,421	,119	,197	,482	-,085	,762

Sumber: Analisis Data primer 2013

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 0.05

** berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 0.01

KESIMPULAN

1. Tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada tahap perencanaan dan pelaksanaan adalah termasuk kategori sedang, sedangkan partisipasi pada tahap pemanfaatan atau menikmati hasil adalah termasuk kategori tinggi.

2. Sub-sub peubah Faktor individu dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah sebagai berikut :

- Partisipasi dalam perencanaan meliputi : minat/ketertarikan responden, pendidikan non-formal, keterampilan memilah sampah, keterampilan membuat pupuk, keterampilan membuat barang kerajinan dari sampah plastik, waktu luang, mengetahui kegiatan dan norma/ peraturan tentang lingkungan.
- Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi : minat/ketertarikan responden, pendidikan non-formal, keterampilan memilah sampah, keterampilan membuat

pupuk, keterampilan membuat barang kerajinan dari sampah plastik, waktu luang, mengetahui kegiatan dan norma/ peraturan tentang lingkungan.

- Partisipasi dalam pemanfaatan hasil meliputi : minat/ketertarikan responden, pendidikan formal dan non-formal, keterampilan memilah sampah, keterampilan membuat pupuk, dan waktu luang.
3. Sedangkan sub-sub peubah Faktor individu dan lingkungan sosial yang menunjukkan tidak berhubungan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah sebagai berikut :
- Partisipasi dalam perencanaan meliputi : pendidikan formal dan peran kepemimpinan.
 - Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi : pendidikan formal dan peran kepemimpinan.
 - Partisipasi dalam pemanfaatan hasil meliputi : keterampilan dalam membuat barang kerajinan, norma/ peraturan

tentang lingkungan dan peran kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinova C. 2006. Pemberdayaan Komunitas Miskin (Studi Kasus di Desa Mambalan Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB). [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Artiningsih NKA. 2008. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jombang, Kota Semarang). [Tesis]. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Aryenti. 2011. Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong. Bandung: Jurnal Permukiman. Vol 6 (1). [Internet]. [diunduh 6 April 2013].
- Azwar, A. 1990. Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Baba, dkk. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peternak sapi perah dalam penyuluhan di Kabupaten Enkareng. Jurnal JITP Vol. 1 No.3. Internet]. [diunduh 6 April 2013].
- Emi Susilowati. 2013. Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah.]. Unnes Journal of Public Health Vol 3, No 2 (2013). [Internet].[Diunduh 6 Mei 2013]
- Fadli GM. 2010. Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Kawasan Perbatasan Indonesia – Malaysia (Kasus Pembangunan Kesehatan di Desa Nangan Bayan, Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat). [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Febriana YD. 2008. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Corporate Sosial Responsibility “Kampung Siaga Indosat” (Studi Kasus; RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan). [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Lugiarti E. 2004. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Muh. Sholeh, dan Wahyu Setyaningsih. 2011. model pengelolaan sampah kos-kosan di kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang. Jurnal Forum Ilmu Sosial, VOL 38, NO 1 (2011). [Internet].[Diunduh 6 Mei 2013].
- Ni Komang Ayu Artiningsih, dkk. 2008. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi Kasus di Sampangan & Jomblang, KotaSemarang) . Jurnal UNTAG Semarang Vol 1, No 2 (2012). [Internet].[Diunduh 6 Mei 2013].
- Oktyan Praditya. 2012. Studi kualitatif manajemen pengelolaan sampah di kelurahan Sekaran Kota Semarang. Unnes Journal of Public Health Vol 2, No 1 (2012). [Internet].[Diunduh 6 Mei 2013].
- Pudjiyanto K. 2009. Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan, Lahan dan Konservasi Sumberdaya Air di Sub DAS Keduang, Daerah hulu DAS Bengawan Solo. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sahidu A. 1998. Partisipasi Masyarakat Tani Penggunaan Lahan Sawah Dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa

- Tenggara Barat. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Septiana Y. 2010. Partisipasi Santri Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pesantren Pertanian Darul Fallah, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Sulistyorini L. 2005. Pengelolaan Sampah Dengan Cara Menjadikannya Pupuk Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 2(1). [Internet].[Diunduh 6 April 2013]
- Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2009 . Jakarta : Rajawali Pres.
- [UU].Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. [Internet].[Diunduh 6 April 2013].
- [UU].Undang – Undang No. 23 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. [Internet].[Diunduh 6 April 2013].
- Wardi NI. 2011. Pengelolaan Sampah Berbasiskan Sosial Budaya : Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol 11 (1). [Internet].[Diunduh 6 April 2013].
- Yulianti. 2006. Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Pemukiman di Kelurahan Batu Sembilan Kecamatan Tanjungpinang Timur. [Tesis].[Internet].[Diunduh 15 April 2013].
- Zulkarnaini, dan Zulfan Saam. 2009. Faktor - faktor penentu tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Arengka kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Science, Vol 3 no 1. [Internet].[Diunduh 6 Mei 2013]